

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkannya menjadi dua bagian:

1. Tafsiran Kejadian 2:18-25

Ideologi Yahwist yang menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat manusia dan dekat dengan manusia. Tuhan berinteraksi langsung dengan manusia, memperhatikan kebutuhannya, dan menciptakan makhluk hidup lain untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pendamping. Penciptaan dilakukan secara bertahap dengan tujuan tertentu, menunjukkan perhatian Tuhan terhadap kesejahteraan manusia. Narasi ini menekankan pentingnya hubungan antara laki-laki dan perempuan, menggambarkan mereka sebagai satu kesatuan yang integral dan tak terpisahkan, serta menyoroti keintiman dan persatuan yang mendalam di antara mereka.

2. Refleksi Teologis dari Kritik Ideologi terhadap Teks Kejadian 2:18-25 untuk melihat Permasalahan Kontemporer

Refleksi teologis dari kritik ideologi terhadap Kejadian 2:18-25 menunjukkan bahwa baik hidup berpasangan maupun hidup sendiri

memiliki tempat yang penting dalam rencana Tuhan. Keduanya harus dipahami dalam konteks hubungan yang penuh kasih dan saling melengkapi, serta dihormati sebagai panggilan hidup yang setara. Hidup berpasangan mencerminkan kesatuan dan kemitraan yang diinginkan oleh Tuhan, sementara hidup sendiri juga diakui sebagai pilihan yang valid dan berharga, terutama dalam dedikasi penuh kepada pelayanan dan spiritualitas. Oleh karena itu, pilihan antara hidup berpasangan dan hidup sendiri harus dihargai dan diterima sebagai bagian dari perjalanan iman dan panggilan individu sesuai dengan kehendak Tuhan.

B. Saran

Sebagai seorang teolog atau para pemimpin gereja sebaiknya perlu menafsirkan kembali teks-teks Alkitab. Sehingga akan terlihat bagaimana seharusnya gereja dan para teolog berperan dalam mengantisipasi masalah-masalah yang dalam teks Alkitab terjadi di zaman sekarang ini. Buktinya masih banyak orang yang menggunakan teks ini untuk menyerang orang lain, karena menganggap sejatinya manusia haruslah hidup berpasangan. Bahkan jika teks-teks dalam Alkitab tidak ditafsirkan kembali maka nantinya manusia tidak mampu memahami hal-hal yang dikatakan oleh orang-orang dari zaman dan konteks yang berbeda. Misalnya saja teks yang diteliti oleh peneliti saat ini jika hanya memahami bahwa teks ini terjadi karena pada saat itu budaya patriarkal yang kental digunakan, maka konteks budaya patriarkal ini tidak

akan ada habisnya dipakai terus menerus oleh masyarakat yang hidup di zaman modern.

Maka dari itu memang sangat diperlukan peran dari gereja dan para teolog di zaman yang modern ini. Mereka harus lebih memperhatikan atau lebih mengantisipasi lagi hal-hal yang serupa dengan teks yang diangkat oleh peneliti.